

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Rabies telah menarik perhatian di dalam sektor kesehatan masyarakat saat ini. Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat akibat virus zoonotik yang menyebar melalui kontak langsung luka atau mukosa dengan air liur atau cakaran hewan yang terinfeksi. Virus Rabies ditularkan ke manusia melalui gigitan hewan penular rabies seperti anjing, kucing dan kera, penyakit ini bila sudah menunjukkan gejala klinis selalu diakhiri dengan kematian (Kemenkes RI, 2016).

Hewan Penular Rabies (HPR) pada umumnya berbeda di setiap benua, di Benua Eropa hewan penularnya adalah rubah dan kelelawar, sedangkan di Timur Tengah hewan penularnya adalah serigala dan anjing. Anjing, mongoose dan antelop merupakan hewan penularan di benua Afrika, sementara di benua Amerika Utara ditularkan oleh rubah, sigung, rakun, dan kelelawar pemakan serangga. Di benua Amerika Selatan hewan penularnya merupakan anjing dan kelelawar, dan di benua Asia sendiri hewan penularnya adalah anjing dan kucing (Kemenkes RI 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 55.000 orang pertahun meninggal karena rabies, 95% dari jumlah itu berasal dari Asia dan Afrika. Sebagian besar dari korban sekitar 30-60% adalah anak-anak usia dibawah 15 tahun (WHO,2010).

Di Indonesia rabies pertama kali dilaporkan secara resmi di Jawa Barat pada tahun 1884 oleh Esser dan ditemukan pada seekor kerbau, kemudian seiring berjalannya waktu ditemukan Rabies pada anjing tahun 1889 oleh Penning. dan pada tahun 1894 E.V.de Haan menemukan Rabies pada Manusia. Penyebaran Rabies bermula di 3 provinsi yaitu Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan dengan hewan penular utama yaitu Anjing sebesar 98%, Monyet dan kucing sebesar 2% (Kemenkes RI, 2016).

Seiring berjalan waktu angka kejadian itu semakin berkembang hingga tahun 2015 penyebaran rabies tersebar di 25 provinsi dengan kasus gigitan yang cukup tinggi. Angka kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) pernah terjadi penurunan di tahun 2012 sebanyak 84.750 kasus menjadi 69.136 kasus pada tahun 2013 dan meningkat kembali pada tahun 2014 dan tahun 2015 ditemukan 80.403 kasus GHPR. Kasus GHPR paling banyak terjadi di pulau Bali dengan jumlah 42.630 kasus, diikuti oleh Nusa Tenggara Timur sebanyak 7.386 kasus. Sedangkan untuk kematian akibat rabies terdapat 118 kasus, terjadi paling banyak di Sulawesi Utara sebanyak 28 kasus dan Bali sebanyak 15 kasus (Kemenkes, RI 2016).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan daerah baru yang terjangkit dengan penyakit rabies, Provinsi yang semula bebas rabies, pada bulan juni 2005 muncul wabah dan diperoleh kasus positif rabies berdasarkan pemeriksaan laboratorium Balai Penyidik dan Penguji Veteriner (BPPV) regional V Banjarbaru. Berdasarkan studi epidemiologi sebenarnya kasus rabies sudah meluas dengan adanya gigitan dan korban yang meninggal di kabupaten Ketapang Kalimantan Barat pada tahun 1999, akan tetapi belum bisa dibuktikan karena tidak ada sampel yang dapat diperiksa secara

laboratorium. Kasus ini pernah terjadi di Kalimantan Tengah tepatnya kabupaten Lamandau. Lamandau adalah sebuah kabupaten yang merupakan perbatasan dengan Kalimantan Barat. Sehingga saat ditemukan kasus rabies pada tahun 1998 di Lamandau kemungkinan terjadi penyebaran melalui anjing atau hewan penular yang berasal dari kabupaten Lamandau ke Kalimantan Barat (Syarwani dkk, 2005).

Kasus gigitan hewan penular rabies di Kalimantan Barat pada akhir tahun tergolong tinggi. Berdasarkan data tahun 2014/2015 jumlah kasus gigitan anjing rabies mencapai 702 orang, dan kasus meninggal berjumlah 18 orang. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Melawi jumlah kasus gigitan masing-masing 344 dan 202 serta kasus meninggal 9 dan 8 orang. Sedangkan untuk Kabupaten Sintang sendiri jumlah kasus gigitan sebanyak 57 orang dengan 2 orang korban meninggal dunia. Angka kejadian ini ditetapkan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Barat sebagai kejadian luar biasa (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2015). Sementara di kecamatan sepauk sendiri terjadi 79 kasus gigitan dari tahun 2016 hingga tahun 2017, dan Desa Sekubang adalah desa terbanyak kasus gigitan, yaitu 26 kasus. Desa Sekubang sendiri berkisaran berjumlah 200-300 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk mencapai 1800 jiwa, dan kurang lebih 100 KK yang memelihara anjing dengan dibiarkan lepas bebas secara liar. Dan perlakuan masyarakat terhadap anjing sangat dekat, anjing dianggap sebagai penjaga rumah dan sahabat ketika mereka pergi berburu ataupun ke ladang. Anjing di daerah tersebut tidak pernah di beri vaksin karena jauh dari petugas kesehatan sehingga keterbatasan informasi mengenai pencegahan terhadap penyakit rabies. (Dinkes Kecamatan Sepauk, 2017).

Penanggulangan penyakit Rabies di Kalimantan Barat khususnya di kota Sintang sebenarnya sudah cukup baik, upaya petugas kesehatan dengan memberikan vaksin anti rabies ketika ada masyarakat yang tergigit anjing rabies. Kemudian untuk mencegah kasus rabies meluas, pihak Kemenkes juga mengadakan sosialisasi VAR, termasuk cara dan ciri-ciri penularan rabies di tempat-tempat kesehatan seperti rumah sakit (RS), hingga di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). Sejak tahun 2014 pemerintah sudah melakukan upaya pencegahan dengan memberi vaksin kepada daerah yang tertular akan tetapi upaya ini belum maksimal. Sehingga kasus rabies masih saja ditemukan di beberapa daerah seperti yang terjadi di kecamatan Sepauk khususnya. (Dinkes Kabupaten Sintang, 2017).

Dalam upaya pencegahan rabies, pengetahuan dan sikap masyarakat akan mempengaruhi tindakan pencegahan. Dalam sebuah penelitian diungkapkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik terhadap rabies akan melakukan pencegahan secara dini dan hal itu akan menurunkan angka kejadian rabies (Ni Kadek Septiani, 2014). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Rhesa B Wagi dkk, 2013) yang mengatakan pengetahuan masyarakat di desa Phaleten, Minahasa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap rabies, namun tindakan masyarakat terhadap pencegahan masih sangat kurang. Hal yang sama diungkapkan oleh (I Nyoman suartha dkk, 2012) bahwa masyarakat di Bali sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik terhadap penyakit rabies, tetapi masih ada yang tidak peduli terhadap dirinya dengan membiarkan begitu saja jika digigit anjing. Adapun jika sudah menunjukkan gejala klinis masih ada yang tetap tidak peduli dengan tidak melaporkan ataupun berobat ke puskesmas terdekat. Menurut penelitian Jeany,

Wattimena, dan Suharyo, (2010), mengatakan skema derajat kesehatan masyarakat dilingkungan yang terkena rabies dapat dilihat dari faktor perilaku, yang mencakup pengetahuan, sikap dan praktik dalam pemeliharaan anjing. Sementara itu menurut penelitian Erick Hoetama dkk,(2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan lingkungan dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kejadian rabies. Selain itu faktor usia, pendapatan masyarakat, dan informasi dari petugas kesehatan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Kemudian dari analisa faktor-faktor tersebut diungkapkan bahwa sikap dan perilaku masyarakat sudah cukup baik, namun pengetahuan masyarakat yang tergolong kurang, dan perilaku terkait pencegahan rabies dapat di perbaiki dengan meningkatkan informasi serta pengetahuan masyarakat tentang rabies.

Keterpaparan terhadap sumber informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting kaitannya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit. Keadaan ini dapat pula dijelaskan karena perilaku kesehatan dipengaruhi oleh paparan media sebagai salah satu faktor pencegahan, dimana dengan adanya keterpaparan terhadap media informasi akan membuat seseorang berubah yang pada akhirnya akan diikuti oleh terjadinya perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan yang dalam hal ini terkait pencegahan tentang rabies (Jane, Kandou, Ratag, 2015).

Berdasarkan fenomena dan data yang didapat bahwa kasus rabies masih sangat tinggi terutama di wilayah Kalimantan Barat khususnya di kabupaten Sintang. dan dari beberapa penelitian mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penanganan rabies masih sangat rendah, kemudian pengetahuan yang baik tentang

rabies akan mempengaruhi dan membantu pencegahan. Oleh karena uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanganan rabies di Desa Sekubang, Sintang Kalimantan Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat masih banyak kasus Rabies yang terjadi di Indonesia khususnya di Kabupaten sintang Kalimantan Barat. Sehingga kasus ini menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB). Walaupun penanggulangan yang dilakukan pihak pemerintah sudah cukup baik, namun kasus rabies masih saja terjadi pada masyarakat di kota Sintang secara khusus di kecamatan Sepauk Desa Sekubang sehingga upaya yang dilakukan masih belum tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu peneliti merumuskan pertanyaan apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanganan rabies di Desa Sekubang, Sintang Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanganan rabies di Desa Sekubang Sintang Kalimantan Barat

2. Tujuan khusus :

- a. Teridentifikasi karakteristik responden mengenai : usia, pendidikan, lingkungan, pemberian informasi dari petugas kesehatan, dan pengetahuan masyarakat tentang penangananrabies di Desa Sekubang, Sintang Kalimantan Barat.
- b. Teridentifikasi hubungan antara faktor usia masyarakat dengan pengetahuan tentangpenangananrabies di Desa Sekubang, Sintang Kalimantan Barat
- c. Teridentifikasi hubungan antara faktor pendidikan masyarakat dengan pengetahuan tentang penangananrabies di Desa Sekubang, Sintang Kalimantan Barat
- d. Teridentifikasi hubungan antara faktor lingkungan masyarakat dengan pengetahuan tentang penangananrabies di Desa Sekubang Sintang Kalimantan Barat
- e. Teridentifikasi hubungan antara faktor pemberian informasi dari petugas kesehatan masyarakat dengan pengetahuan tentang penangananrabies di Desa Sekubang Sintang Kalimantan Barat

D. Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara objektif kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penangananrabies di Desa Sekubang, Sintang, Kalimantan Barat

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan mengenai penyakit Rabies

3. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai bentuk pengalaman belajar dalam melakukan suatu riset dan pengolahan data penelitian dan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang penanganan rabies

E. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup materi pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanganan rabies di Desa Sekubang Sintang Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan karena menurut pengamatan peneliti masih banyak wabah rabies yang ada di Desa Sekubang, Sintang Kalimantan Barat, walaupun pemerintah sudah berusaha untuk menanggulangi tetapi masih ditemukan kasus tersebut. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai bulan Maret 2018 dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan alat ukur kuesioner dan Jenis penelitian ini adalah penelitian *non-eksperimen*.